

Jurnal Komunikasi Pemberdayaan

Konstruksi Makna Limbah di Ruang Kota: Studi Komunikasi Lingkungan dalam Pemanfaatan Galon Sekali Pakai untuk Ketahanan Pangan

Dina Kholis Aziza¹, Nurul Chamidah², Agus Irfan³, Johan⁴, Bastoni⁵, Budi Santoso⁶,
Nadita Dwi Nirmala⁷

¹Hubungan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat

^{2,7}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Cirebon, Jawa Barat

³Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah
Cirebon, Jawa Barat

^{4,6}Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat

⁵Peternakan, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jawa Barat

*Corresponding author: dina.kholis@umc.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze how environmental communication shapes the construction of meaning surrounding single-use plastic gallon waste through community-based urban farming practices to support household food security. The study employed a qualitative approach using Participatory Action Research (PAR) involving residents of the Muhammadiyah Branch Leadership (Pimpinan Cabang Muhammadiyah/PCM) Sumber, Cirebon Regency, Indonesia. Data were collected through participatory observation, focus group discussions (FGDs), and documentation during the stages of training, mentoring, implementation, and reflection. The data were analyzed thematically from the perspective of environmental communication. The findings reveal that participatory communication transformed the community's perception of single-use plastic gallon waste from discarded material into productive planting media. Through training, mentoring, and collaborative practice, participants developed new knowledge and adopted urban farming practices by utilizing recycled plastic gallons for chili cultivation. This process not only reduced plastic waste but also contributed to household food security by optimizing limited residential space for food production. The findings demonstrate that environmental communication functions as a participatory process that fosters environmental awareness, encourages collective action, and promotes sustainable behavioral change within the community. This study contributes to the development of environmental communication by highlighting the role of participatory communication in community-based waste management and urban household food security.

Keywords: environmental communication, meaning construction, plastic gallon waste, urban farming, food self-reliance

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi lingkungan membentuk konstruksi makna limbah galon plastik sekali pakai melalui praktik urban farming berbasis masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan

masyarakat di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sumber, Kabupaten Cirebon, Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi selama tahapan pelatihan, pendampingan, implementasi, dan refleksi. Data dianalisis secara tematik menggunakan perspektif komunikasi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif mengubah cara pandang masyarakat terhadap limbah galon plastik sekali pakai dari sekadar sampah menjadi media tanam yang produktif. Melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik bersama, peserta memperoleh pengetahuan baru serta mengadopsi praktik urban farming dengan memanfaatkan galon plastik bekas sebagai media budidaya cabai. Proses tersebut tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah plastik, tetapi juga mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang terbatas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berfungsi sebagai proses partisipatif yang membangun kesadaran lingkungan, mendorong tindakan kolektif, dan menghasilkan perubahan perilaku masyarakat menuju praktik yang lebih berkelanjutan. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian komunikasi lingkungan dengan menegaskan peran komunikasi partisipatif dalam pengelolaan limbah berbasis masyarakat dan penguatan ketahanan pangan rumah tangga di kawasan perkotaan.

Kata kunci: komunikasi lingkungan, kontruksi makna, limbah plastik, *urban farming*, ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Kawasan perkotaan di Indonesia menghadapi persoalan lingkungan yang semakin kompleks. Pertumbuhan penduduk, perubahan pola konsumsi, serta meningkatnya penggunaan produk berbahan plastik telah mendorong bertambahnya volume sampah rumah tangga, khususnya sampah plastik sekali pakai. Plastik menjadi persoalan serius karena sulit terurai dan berpotensi mencemari tanah, air, maupun saluran drainase perkotaan. Jika tidak dikelola secara tepat, limbah plastik bukan hanya menurunkan kualitas lingkungan, tetapi juga meningkatkan beban sistem persampahan kota (Jambeck et al., 2015; Purwaningrum, 2016).

Di sisi lain, masyarakat perkotaan juga menghadapi tantangan dalam pemenuhan pangan rumah tangga, terutama untuk komoditas hortikultura seperti cabai. Cabai merupakan bahan pangan penting dalam konsumsi masyarakat Indonesia serta memiliki pengaruh terhadap dinamika harga pangan nasional. Ketika produksi menurun atau distribusi terganggu, harga cabai cenderung berfluktuasi dan berdampak langsung terhadap pengeluaran rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan masyarakat perkotaan sangat bergantung pada pasokan pasar, terutama bagi kelompok rumah tangga berpenghasilan menengah ke bawah (Ula & Kuntari., 2025; Farandy, 2020).

Keterbatasan lahan pekarangan dan sempitnya ruang terbuka di kawasan urban menjadi kendala utama dalam pengembangan pangan mandiri rumah tangga. Banyak rumah tangga perkotaan tidak memiliki akses terhadap lahan tanam yang memadai, sehingga ketahanan pangan keluarga bergantung sepenuhnya pada pasar. Dalam konteks tersebut, pemanfaatan ruang sempit melalui budidaya tanaman skala rumah tangga menjadi alternatif yang semakin relevan (Fauzia et al., 2019; Nurlaelih & Damaiyanti, 2019; Abdurrohman et al., 2021).

Salah satu bentuk inovasi yang berkembang adalah penggunaan wadah bekas, termasuk galon plastik, sebagai media budidaya tanaman cabai. Praktik ini tidak hanya membantu mengurangi timbunan sampah plastik rumah tangga, tetapi juga menciptakan nilai guna baru dari barang yang sebelumnya dianggap limbah. Pemanfaatan kembali limbah plastik sebagai media tanam mencerminkan penerapan prinsip *reduce, reuse, recycle* (3R) dalam kehidupan sehari-hari (Kamal et al., 2025; Rukmana et al., 2025).

Namun demikian, keberhasilan praktik tersebut tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya. Faktor penting lainnya adalah proses komunikasi yang membentuk kesadaran, pengetahuan, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Dalam perspektif komunikasi lingkungan, perubahan perilaku ekologis tumbuh melalui pertukaran gagasan, pembelajaran

bersama, keteladanan, serta tindakan kolektif yang dilakukan secara berkelanjutan. Komunikasi lingkungan berperan penting dalam membangun partisipasi publik terhadap isu keberlanjutan dan pengelolaan sumber daya (Cox & Pezzullo, 2025; Flor, 2018).

Pentingnya komunikasi dalam membangun perilaku peduli lingkungan juga terlihat dalam penelitian Dina Kholis Aziza (2015) mengenai praktik kampanye sosial Pemerintah Kota Salatiga melalui Gerakan Bank Sampah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program lingkungan tidak hanya bertumpu pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada strategi komunikasi yang partisipatif, sosialisasi yang konsisten, dan keterlibatan aktif masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan perilaku lingkungan akan lebih efektif ketika warga ditempatkan sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial (Aziza, 2015).

Penelitian ini menelaah praktik pemanfaatan limbah galon plastik sebagai media budidaya cabai di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sumber, Kabupaten Cirebon. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik Kecamatan Sumber sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Cirebon dengan dinamika perkotaan yang cukup tinggi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Kecamatan Sumber memiliki luas wilayah 29,53 km² dengan jumlah penduduk 92.692 jiwa pada tahun 2023, sehingga mencerminkan kepadatan penduduk yang berdampak pada semakin terbatasnya ruang pekarangan rumah tangga untuk kegiatan produktif (BPS Kabupaten Cirebon, 2024). Di sisi lain, persoalan sampah plastik juga semakin nyata, seiring produksi sampah Kabupaten Cirebon yang mencapai sekitar 1.200 ton per hari dan didominasi sampah non-organik, terutama plastik (Antara Jabar, 2023). Dalam konteks tersebut, pemanfaatan galon bekas sebagai media tanam tidak hanya menjadi solusi atas keterbatasan lahan dan limbah rumah tangga, tetapi juga merefleksikan proses komunikasi lingkungan, yakni bagaimana masyarakat membangun kesadaran ekologis melalui praktik bersama yang sederhana, aplikatif, dan berorientasi pada ketahanan pangan rumah tangga.

PCM Sumber dipilih karena tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat warga berinteraksi, berbagi pengetahuan, dan membangun kesadaran kolektif. Adapun praktik penggunaan galon bekas untuk menanam cabai menarik dikaji karena memperlihatkan perubahan makna limbah dari barang buangan menjadi sarana produktif yang mendukung kebutuhan pangan rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada bagaimana limbah galon plastik dimaknai ulang sebagai sumber daya produktif, bagaimana kesadaran ekologis dibangun melalui praktik kolektif, serta bagaimana komunikasi lingkungan bekerja dalam mendorong ketahanan pangan rumah tangga di kawasan perkotaan (Aziza, 2015; Cox & Pezzullo, 2025).

Komunikasi lingkungan dipahami sebagai proses simbolik dan praktis yang membentuk cara individu maupun kelompok memahami, menafsirkan, serta merespons persoalan lingkungan. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui pesan verbal, media massa, atau kampanye formal, tetapi juga melalui tindakan sosial dan kebiasaan sehari-hari yang memuat nilai ekologis. Dengan demikian, perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, memanfaatkan ruang terbatas, atau menanam kebutuhan pangan rumah tangga dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang mereproduksi kesadaran keberlanjutan (Cox & Pezzullo, 2025; Flor, 2018).

Dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan limbah galon plastik sebagai media tanam cabai merupakan bentuk komunikasi simbolik yang menyampaikan pesan mengenai pengurangan sampah, penggunaan ulang (*reuse*), dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Praktik tersebut menunjukkan bahwa limbah tidak selalu dimaknai sebagai barang buangan, tetapi dapat diubah menjadi sumber daya produktif yang bernilai sosial dan ekonomi. Gagasan ini sejalan dengan pendekatan ekonomi sirkular yang menempatkan material bekas sebagai bagian dari siklus pemanfaatan ulang untuk mengurangi tekanan terhadap lingkungan (Ghisellini et al., 2016; Lieder & Rashid, 2016).

Lebih lanjut, penelitian ini menggunakan perspektif *place-based environmental communication*, yaitu pendekatan yang menempatkan ruang lokal sebagai arena utama dalam pembentukan makna lingkungan. Perspektif ini berangkat dari pemahaman bahwa komunikasi lingkungan tidak berlangsung secara abstrak, melainkan terikat pada pengalaman hidup,

interaksi sosial, dan keterikatan masyarakat terhadap tempat yang mereka huni. Hubungan emosional tersebut mendorong munculnya tanggung jawab sosial serta perilaku pro-lingkungan dalam komunitas (Masterson et al., 2017; Raymond et al., 2017). Dengan demikian, ruang seperti pekarangan rumah, lahan wakaf, dan lingkungan PCM dapat dipahami bukan sekadar lokasi fisik, tetapi juga ruang sosial tempat nilai keberlanjutan dipelajari dan dipraktikkan bersama.

Dalam pendekatan ini, praktik ekologis tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan nilai lokal yang berkembang di masyarakat. Ruang seperti pekarangan rumah, lahan bersama, halaman tempat ibadah, maupun lingkungan organisasi kemasyarakatan dapat menjadi medium pembelajaran ekologis yang efektif karena masyarakat berinteraksi langsung di dalamnya. Tempat bukan sekadar lokasi fisik, tetapi juga ruang sosial tempat pengetahuan dipertukarkan, norma dibentuk, dan tindakan kolektif dikembangkan (Daryanto & Song, 2021; Raymond et al., 2017).

Dalam konteks penelitian ini, pekarangan rumah, lahan wakaf, dan lingkungan PCM Sumber tidak hanya berfungsi sebagai lokasi budidaya cabai, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya dialog ekologis, pertukaran pengalaman, dan internalisasi nilai keberlanjutan. Melalui interaksi yang berlangsung di ruang-ruang tersebut, masyarakat membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pengelolaan limbah plastik dan kemandirian pangan rumah tangga. Dengan demikian, ruang lokal menjadi medium strategis dalam proses komunikasi lingkungan, karena perubahan perilaku lebih mudah tumbuh dari pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dari uraian di atas, kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoretis Komunikasi Lingkungan dalam Pemanfaatan Limbah untuk Ketahanan Pangan

Gambar di atas menunjukkan tentang kerangka analisis penelitian yang berlandaskan pada perspektif *Environmental Communication* (Cox, 2018). Ruang lokal yang dimaksud adalah lingkungan PCM Sumber dan pekarangan rumah warga, yang menjadi konteks berlangsungnya proses komunikasi lingkungan. Analisis diawali dari proses penyampaian pesan melalui edukasi dan pelatihan mengenai pemanfaatan limbah galon sebagai media budidaya cabai, dilanjutkan dengan dialog, praktik bersama, pendampingan, serta refleksi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Proses komunikasi tersebut mendorong peningkatan pengetahuan dan kesadaran lingkungan, adopsi inovasi pemanfaatan limbah plastik, serta perubahan perilaku masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Pada akhirnya, temuan penelitian menegaskan peran ruang lokal sebagai arena utama dalam pembentukan makna dan perubahan perilaku lingkungan melalui proses partisipatif di ruang lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Participatory Action Research* (PAR). Dalam penelitian ini, PAR diposisikan sebagai pendekatan komunikasi lingkungan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, pengembangan pengetahuan, pelaksanaan tindakan, hingga refleksi bersama. Kolaborasi diawali melalui survei kebutuhan dan diskusi dengan pengurus serta warga PCM Sumber untuk mengidentifikasi keterbatasan lahan pekarangan dan pemanfaatan limbah galon plastik. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, peneliti bersama masyarakat mengembangkan pengetahuan melalui pelatihan pembuatan media tanam dari galon bekas dan teknik budidaya cabai di lahan terbatas. Selanjutnya, peneliti dan masyarakat melaksanakan aksi secara bersama melalui penanaman, pendampingan, monitoring, dan evaluasi sehingga menghasilkan peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat dalam pengelolaan limbah plastik dan ketahanan pangan keluarga.

Penelitian dilaksanakan selama satu tahun, yaitu Agustus 2024 hingga Agustus 2025, di lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sumber, Kecamatan Sumber, Kabupaten Cirebon, Provinsi Jawa Barat. Wilayah ini merupakan kawasan perkotaan dengan kepadatan penduduk yang relatif tinggi dan keterbatasan ruang terbuka hijau produktif. Lokasi penelitian meliputi lahan wakaf PCM Sumber serta pekarangan rumah warga dengan luas rata-rata sekitar 2 × 12 meter, yang dimanfaatkan sebagai media praktik budidaya cabai menggunakan galon plastik sekali pakai.

Subjek penelitian terdiri atas 15 informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu warga PCM Sumber yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan. Informan meliputi pengurus Majelis Pemberdayaan Masyarakat (MPM) PCM Sumber serta warga, khususnya ibu rumah tangga, yang mengikuti pelatihan, implementasi budidaya cabai menggunakan media galon bekas, dan kegiatan monitoring serta evaluasi program. Pemilihan informan didasarkan pada tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, diskusi kelompok (FGD), dan dokumentasi kegiatan. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses pelatihan, implementasi, pendampingan, hingga monitoring budidaya cabai. Diskusi kelompok digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta hasil refleksi masyarakat terhadap pelaksanaan program, sedangkan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan dokumen kegiatan digunakan untuk memperkuat temuan penelitian. Data dianalisis secara tematik dengan menelaah proses perubahan pengetahuan, pola kolaborasi antara peneliti dan masyarakat, serta perubahan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan limbah galon sebagai media budidaya cabai untuk mendukung ketahanan pangan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan temuan penelitian yang dianalisis secara tematik berdasarkan proses dan dinamika yang terjadi dalam praktik pemanfaatan limbah di tingkat komunitas (PCM Sumber). Hasil temuan tidak diposisikan sebagai deskripsi dari sebuah kegiatan semata, melainkan sebagai hasil interpretasi Peneliti melihat praktik sosial ini sebagai pencerminan proses komunikasi lingkungan. Melalui pendekatan ini, setiap aktivitas, mulai dari pemanfaatan limbah, pelatihan, hingga pendampingan, dipahami sebagai ruang yang dapat memproduksi makna, pengetahuan, nilai, dan perubahan perilaku dalam konteks masyarakat perkotaan.

Pemanfaatan Limbah Galon sebagai Praktik Komunikasi Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap limbah galon plastik, dari yang semula dipersepsikan sebagai sampah menjadi sumber daya yang dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya cabai. Berdasarkan observasi partisipatif dan hasil FGD bersama warga, anggota Muhammadiyah, serta pengurus PCM Sumber, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan mereka belum mengetahui bahwa galon sekali pakai dapat dimanfaatkan sebagai media tanam. Setelah mengikuti pelatihan dan praktik secara langsung, masyarakat mulai memahami bahwa limbah galon memiliki nilai guna karena dapat mengurangi penumpukan sampah plastik sekaligus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan cabai rumah tangga. Salah seorang peserta menyampaikan: "*Kami baru mengetahui kalau galon sekali pakai ternyata bisa dimanfaatkan untuk menanam cabai. Selama ini hanya dianggap sampah yang menumpuk di rumah*". Pernyataan lain yang disampaikan salah satu informan bahwa biasanya gallon bekas hanya dijual dengan harga tiga ribu saja. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan hanya pada aspek teknis pemanfaatan limbah, tetapi juga pada cara masyarakat memaknai limbah sebagai sumber daya yang bernilai guna, sejalan dengan fungsi konstitutif komunikasi lingkungan dalam membentuk cara masyarakat memahami persoalan lingkungan (Cox & Pezzullo, 2025).

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, perubahan makna tersebut merupakan inti dari transformasi ekologis di tingkat komunitas. Komunikasi lingkungan tidak dapat dipersempit hanya sebagai penyampaian pesan kampanye, slogan kebersihan, atau informasi tentang kerusakan alam. Lebih luas dari itu, komunikasi lingkungan adalah proses sosial yang membentuk bagaimana masyarakat memahami hubungan antara manusia, benda, ruang hidup, dan masa depan ekologis mereka. Cox dan Pezzullo (2025) menjelaskan bahwa komunikasi lingkungan memiliki dua fungsi utama: fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Fungsi pragmatis berkaitan dengan kemampuan komunikasi untuk mendorong tindakan nyata, seperti mengurangi sampah, menanam pangan, atau menjaga kebersihan lingkungan. Sementara fungsi konstitutif berkaitan dengan kemampuan komunikasi membentuk realitas sosial, yaitu cara masyarakat mendefinisikan sesuatu sebagai masalah, ancaman, peluang, atau nilai bersama. Dalam penelitian ini, galon plastik bekas mengalami perubahan posisi simbolik: dari residu konsumsi menjadi sarana produksi pangan rumah tangga.

Transformasi tersebut menunjukkan bahwa limbah bukan kategori yang tetap, melainkan hasil konstruksi sosial. Sebuah benda disebut sampah ketika dianggap tidak memiliki nilai guna, tidak dibutuhkan, dan tidak memiliki masa depan penggunaan. Namun ketika komunitas mulai melihat potensi baru pada benda yang sama, status simboliknya berubah. Galon plastik yang sebelumnya berada di sudut rumah sebagai barang tak terpakai, melalui proses komunikasi komunitas, diposisikan ulang sebagai media tanam cabai yang produktif. Perubahan ini memperlihatkan bahwa komunikasi lingkungan bekerja melalui negosiasi makna, bukan sekadar transfer informasi. Dengan kata lain, warga tidak hanya diberi tahu bahwa sampah dapat dimanfaatkan, tetapi bersama-sama membangun keyakinan bahwa limbah memang layak diperlakukan sebagai sumber daya.

Lebih jauh, praktik pemanfaatan galon bekas mencerminkan *action-based environmental communication*, yakni komunikasi melalui tindakan nyata. Dalam konteks ini, tindakan menanam cabai di galon bekas berfungsi sebagai pesan visual dan sosial. Ketika warga melihat deretan galon bekas yang berubah menjadi pot produktif, mereka menyaksikan secara langsung narasi alternatif tentang sampah dan ruang domestik. Pesan yang muncul adalah bahwa pengelolaan lingkungan dapat dimulai dari rumah, dengan sumber daya sederhana, tanpa menunggu intervensi besar dari negara atau pasar. Tindakan konkret sering kali lebih persuasif daripada seruan normatif, karena ia menghadirkan bukti, bukan sekadar anjuran.

Dari sisi pembelajaran sosial, praktik ini juga menunjukkan bagaimana inovasi ekologis menyebar melalui mekanisme observasi dan imitasi. Warga yang awalnya ragu dapat berubah setelah melihat keberhasilan orang lain. Ketika satu rumah berhasil memanen cabai dari galon bekas, rumah lain terdorong mencoba. Dalam situasi ini, komunikasi lingkungan berlangsung melalui proses penularan perilaku (*behavioral contagion*) dan difusi inovasi. Pengetahuan tidak

bergerak melalui dokumen formal, tetapi melalui contoh yang dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan manfaatnya. Karena itu, keberhasilan program lingkungan berbasis komunitas sering kali bergantung pada hadirnya praktik teladan yang mudah direplikasi.

Praktik ini juga memperluas makna ruang domestik. Pekarangan rumah yang semula hanya dipahami sebagai ruang sisa berubah menjadi ruang ekologis dan ruang pedagogis. Ia menjadi tempat warga belajar menanam, mendiskusikan limbah, berbagi bibit, serta merasakan hasil kerja bersama. Dalam kerangka *place-based environmental communication*, ruang lokal bukan sekadar latar fisik, tetapi medium tempat nilai-nilai keberlanjutan diproduksi dan diwariskan. Ketika halaman rumah berubah menjadi kebun kecil, maka rumah tangga tidak lagi hanya menjadi unit konsumsi, tetapi juga unit produksi dan pendidikan lingkungan.

Dalam konteks sosial-keagamaan, lingkungan PCM Sumber memiliki peran strategis karena menjadi simpul interaksi warga. Organisasi keagamaan memiliki legitimasi moral yang kuat untuk mendorong perilaku kolektif. Ketika nilai kebersihan, kemanfaatan, dan tanggung jawab sosial diterjemahkan ke dalam praktik pengelolaan limbah dan urban farming, maka komunikasi lingkungan memperoleh dimensi etis yang lebih mendalam. Pesan ekologis tidak hanya dibaca sebagai kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan hidup. Dengan demikian, ruang komunitas berbasis keagamaan berpotensi menjadi agen penting dalam transisi menuju budaya keberlanjutan.

Secara lebih luas, temuan ini relevan dengan kondisi nasional di mana sampah plastik masih menjadi tantangan serius. Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional menunjukkan bahwa plastik masih menjadi salah satu komponen dominan sampah perkotaan dan pengurangan dari sumber belum optimal (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan [KLHK], 2020). Dalam situasi tersebut, praktik kecil di tingkat komunitas tidak boleh dipandang remeh. Justru dari tindakan sehari-hari semacam inilah budaya ekologis dibangun. Pengalaman rumah tangga mengelola limbah, menanam pangan, dan berbagi pengetahuan menjadi fondasi perubahan yang lebih besar. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi lingkungan yang efektif sering lahir bukan dari pesan besar, melainkan dari praktik kecil yang konsisten, dekat dengan kehidupan warga, dan mampu mengubah cara masyarakat memaknai dunia di sekitarnya.



Gambar2: Proses edukasi pemanfaatan serta pengelolaan limbah galon air minum

Dengan demikian, pemanfaatan limbah galon tidak hanya berfungsi sebagai inovasi teknis, tetapi dalam praktik ini juga sebagai praktik komunikasi lingkungan yang strategis dalam membentuk kesadaran ekologis masyarakat khususnya di lingkungan PCM Sumber, Kab Cirebon, yakni: menkonstruksi makna limbah, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup yang lebih baik dan berkelanjutan.

Pelatihan sebagai Ruang Literasi Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan pot dari galon bekas dan budidaya cabai menjadi media pembelajaran yang meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan limbah plastik dan pemanfaatan pekarangan. Berdasarkan hasil FGD, sebagian besar peserta menyampaikan bahwa sebelum mengikuti pelatihan mereka belum mengetahui bahwa galon sekali pakai dapat dimanfaatkan sebagai media tanam. Setelah memperoleh pendampingan dan mempraktikkan langsung proses pembuatan pot serta penanaman cabai, peserta mulai memahami bahwa limbah plastik memiliki nilai guna dan dapat dimanfaatkan untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga. Salah seorang peserta mengungkapkan bahwa "*setelah praktik, kami jadi tahu kalau galon bekas tidak harus dibuang karena masih bisa dipakai untuk menanam cabai di rumah.*" Lebih jauh, salah satu peserta menyatakan, galon ya biasa dijual tiga ribu bisa dimanfaatkan untuk menanam cabai dan menghemat pengeluaran dapur sekitar tiga ribu untuk membeli cabai. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga memperluas pemahaman masyarakat mengenai keterkaitan antara pengelolaan limbah, pemanfaatan lahan pekarangan, dan ketahanan pangan keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif *environmental communication* yang menempatkan komunikasi sebagai proses pembelajaran sosial untuk membangun pemahaman dan mendorong perubahan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan. Melalui pelatihan, diskusi, dan praktik bersama, masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman langsung sehingga lebih mudah mengadopsi praktik pemanfaatan limbah sebagai media budidaya cabai (Cox & Pezzullo, 2016; Kamal et al., 2025).

Sebagai sebuah ruang literasi lingkungan, dampak positif dari pelatihan ini menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis lebih efektif tumbuh ketika masyarakat terlibat langsung dalam proses belajar. Peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan dari para fasilitator mengenai bahaya sampah plastik atau pentingnya ketahanan pangan, tetapi juga turut bereksperimen dan merasakan sendiri bagaimana limbah galon dapat diubah menjadi media tanam yang produktif. Eksperimen tersebut penting karena literasi lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami isu-isu lingkungan, tetapi juga mencakup kemampuan menganalisis hubungan sebab-akibat, mengevaluasi solusi, serta menerapkan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Maurer & Bogner., 2020).

Ketika peserta berhasil mengubah galon bekas menjadi pot dan menanam cabai, saat itu juga peserta sedang membangun pengetahuan praktis sekaligus keyakinan bahwa perubahan dapat dimulai dari lingkup rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam aktivitas lingkungan mampu memperkuat proses pembelajaran karena peserta memperoleh pengalaman nyata yang mendorong terbentuknya kesadaran, keterampilan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan (Hayati, 2020). Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman terbukti dapat meningkatkan literasi lingkungan karena peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pemecahan masalah lingkungan yang dihadapi (Haryono et al., 2025).

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, proses belajar atau pelatihan semacam ini menjadi sebuah bukti bahwa literasi tidak hanya dibangun melalui penyampaian informasi satu arah, tetapi juga melalui interaksi sosial, dialog atau komunikasi dua arah, menampilkan contoh atau demonstrasi atau peragaan, dan refleksi bersama. Komunikasi lingkungan yang efektif menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima pesan pasif, melainkan sebagai subjek yang aktif, mampu menafsirkan persoalan dan mencari solusi sesuai konteks lokalnya (Cox & Pezzullo, 2016). Selama pelatihan berlangsung, peserta saling bertanya, berbagi pengalaman tentang sampah rumah tangga, mendiskusikan kendala bercocok tanam, hingga membandingkan cara merawat tanaman. Interaksi demikian ini dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih kontekstual karena lahir dari pengalaman hidup peserta sendiri.

Lebih lanjut, pelatihan tersebut dapat dipahami sebagai proses *sense-making*, yaitu proses ketika individu menghubungkan informasi baru dengan realitas yang mereka hadapi.

Pengetahuan mengenai pengelolaan limbah menjadi lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman konkret seperti sempitnya pekarangan rumah, meningkatnya harga cabai, atau banyaknya galon bekas yang menumpuk di rumah. Dalam konteks ini, literasi lingkungan tumbuh bukan dari konsep abstrak, tetapi dari kemampuan masyarakat membaca persoalan di sekelilingnya dan menemukan relevansi solusi bagi kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan partisipatif menjadi penting agar proses pembelajaran tidak terasa jauh dari kebutuhan warga (Cox & Pezzullo, 2021; Servaes, 2020).

Selain meningkatkan kapasitas individu, pelatihan juga membentuk literasi lingkungan pada tingkat kolektif. Ketika peserta berkumpul dalam satu ruang belajar, terjadi pertukaran nilai, pembentukan norma baru, dan penguatan komitmen bersama terhadap perilaku ramah lingkungan. Kesadaran bahwa limbah plastik perlu dimanfaatkan kembali, bahwa pekarangan sempit masih dapat ditanami, dan bahwa pangan rumah tangga dapat diupayakan secara mandiri menjadi pengetahuan sosial yang dibagikan bersama. Dalam situasi ini, pelatihan berfungsi sebagai ruang produksi makna kolektif, bukan sekadar ruang kelas teknis. Proses tersebut menunjukkan bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk pemahaman bersama dan mendorong tindakan sosial yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Littlejohn et al., 2021; Cox & Pezzullo, 2021).

Ruang komunitas tempat pelatihan berlangsung juga memiliki arti penting sebagai ruang literasi lingkungan berbasis tempat (*place-based environmental literacy*). Pengetahuan yang dipelajari langsung dikaitkan dengan ruang hidup masyarakat sendiri, seperti rumah, pekarangan, halaman masjid, atau lingkungan organisasi. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih dekat, realistis, dan mudah diterapkan. Ketika warga belajar di tempat yang sama dengan ruang praktiknya, maka batas antara belajar dan bertindak menjadi semakin tipis. Inilah yang menjadikan literasi lingkungan berbasis komunitas lebih berpotensi menghasilkan perubahan perilaku dibanding penyuluhan yang bersifat abstrak dan jauh dari konteks lokal. Dalam perspektif komunikasi partisipatif, perubahan sosial yang berkelanjutan lebih mudah tercapai ketika masyarakat terlibat sebagai subjek yang aktif dalam proses produksi dan pertukaran pengetahuan (Tufte, 2017; Servaes, 2020).

Secara lebih luas, temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan sederhana berbasis komunitas memiliki kontribusi strategis dalam menjawab persoalan lingkungan perkotaan. Di tengah tingginya volume sampah plastik dan terbatasnya ruang produktif, pelatihan semacam ini menjadi medium penting untuk membangun warga yang tidak hanya mengetahui persoalan ekologis, tetapi juga memiliki keterampilan, kemauan, dan kepercayaan diri untuk bertindak. Dengan demikian, pelatihan dapat dipahami sebagai ruang literasi lingkungan yang membentuk pengetahuan, sikap, dan kesiapan masyarakat dalam mengadopsi praktik keberlanjutan secara nyata di kehidupan sehari-hari (Cox & Pezzullo, 2021; Servaes, 2020).

Pendampingan dan Internalisasi Nilai Lingkungan

Pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai lingkungan di tingkat masyarakat. Berbeda dengan pelatihan yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, proses pendampingan memungkinkan terjadinya penguatan makna melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang terus berlangsung antara pendamping dan masyarakat, praktik seperti penggunaan pupuk organik, penyiraman tanaman, dan perawatan media tanam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis rumah tangga. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa: *"Kalau hanya pelatihan mungkin kami masih bingung, tetapi saat ada pendampingan kami bisa langsung bertanya ketika tanaman mulai layu atau terkena hama."* Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan tidak hanya memperkuat keterampilan teknis, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri masyarakat untuk terus mempraktikkan urban farming di lingkungan rumah.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, proses ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologis dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi sehari-hari, praktik sosial, serta

pengalaman langsung yang memungkinkan masyarakat menghubungkan tindakan mereka dengan isu lingkungan yang lebih luas (Cox & Pezzullo, 2021; Flor, 2018). Pendampingan juga menciptakan ruang dialog dan refleksi yang memungkinkan masyarakat menafsirkan ulang praktik yang mereka lakukan sebagai bagian dari kepedulian terhadap lingkungan. Proses tersebut menunjukkan bagaimana makna mengenai lingkungan dikonstruksi melalui pengalaman, interaksi sosial, dan praktik komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Littlejohn et al., 2021).

Lebih lanjut, internalisasi nilai lingkungan dalam konteks ini tidak terlepas dari pengaruh nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang hidup di masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kegiatan pendampingan memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna dan pembentukan norma bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Praktik merawat tanaman dan memanfaatkan limbah tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan teknis, tetapi sebagai tindakan sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas. Dalam perspektif komunikasi untuk perubahan sosial, proses semacam ini menunjukkan bagaimana komunikasi partisipatif dapat memperkuat kapasitas masyarakat untuk membangun kesadaran kritis dan mempertahankan perilaku yang mendukung keberlanjutan (Servaes, 2020; Tufte, 2017).

Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai dukungan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, penguatan identitas ekologis, dan pembentukan komitmen kolektif terhadap praktik-praktik ramah lingkungan. Melalui interaksi yang berkelanjutan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tindakan sehari-hari dan keberlanjutan lingkungan (Cox & Pezzullo, 2021; Servaes, 2020).

Adopsi Praktik dan Kesadaran Lingkungan Kolektif

Berdasarkan hasil diskusi dengan para informan, sebagian besar menyatakan tetap memanfaatkan galon bekas sebagai media tanam setelah kegiatan pendampingan berakhir. Informan menyatakan: *"Saya bisa menghemat sekitar tiga ribu rupiah untuk dapur buat beli cabai"*. Hal Beberapa peserta juga mengaku mulai mengajak anggota keluarga untuk ikut merawat tanaman sehingga praktik tersebut menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari: *"Saya ajakin juga adek ipar untuk manfaatin gallon bekas dan botol bekas air mineral untuk cocok tanam"*.

Tingginya tingkat adopsi praktik pemanfaatan limbah sebagai media urban farming menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan berbasis partisipasi memiliki peran signifikan dalam mendorong perubahan perilaku masyarakat. Adopsi ini tidak terjadi secara individual semata, melainkan berkembang melalui interaksi sosial, keterlibatan langsung, serta pengalaman bersama dalam komunitas. Partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan, mulai dari pelatihan hingga pendampingan, kemudian menciptakan rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap praktik yang dijalankan, sehingga meningkatkan keberlanjutan adopsi tersebut.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, perubahan perilaku dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi yang bersifat dialogis, kontekstual, dan partisipatif, bukan sekadar penyampaian informasi satu arah (Cox & Pezzullo, 2021; Hansen, 2018). Praktik urban farming yang berkembang di masyarakat tidak hanya dipersepsikan sebagai aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, tetapi juga sebagai bentuk praktik keberlanjutan yang mencerminkan kepedulian terhadap lingkungan perkotaan. Komunikasi dalam konteks ini berperan dalam membentuk cara masyarakat memahami isu lingkungan, sekaligus mendorong terbentuknya tindakan kolektif berbasis komunitas.

Lebih lanjut, persepsi ini terbentuk melalui proses konstruksi makna dalam interaksi sosial, di mana individu dan kelompok menafsirkan pengalaman mereka dalam konteks kehidupan sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa makna mengenai lingkungan dikonstruksi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan praktik komunikasi yang berlangsung secara

berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Littlejohn et al., 2021). Urban farming kemudian dimaknai sebagai bagian dari gaya hidup berkelanjutan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Selain itu, pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai lingkungan di tingkat masyarakat. Berbeda dengan pelatihan yang lebih berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan, proses pendampingan memungkinkan terjadinya penguatan makna melalui praktik yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui interaksi yang terus berlangsung antara pendamping dan masyarakat, praktik seperti penggunaan pupuk organik, penyiraman tanaman, dan perawatan media tanam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab ekologis rumah tangga.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, nilai-nilai ekologis dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi sehari-hari, praktik sosial, serta pengalaman langsung yang memungkinkan masyarakat menghubungkan tindakan mereka dengan isu lingkungan yang lebih luas (Cox & Pezzullo, 2021; Hansen, 2018). Pendampingan juga menciptakan ruang dialog dan refleksi yang memungkinkan masyarakat menafsirkan ulang praktik yang mereka lakukan sebagai bagian dari kepedulian terhadap lingkungan. Proses tersebut menunjukkan bahwa makna mengenai lingkungan dikonstruksi melalui interaksi sosial, pengalaman, dan praktik komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, internalisasi nilai lingkungan dalam konteks ini tidak terlepas dari pengaruh nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang hidup di masyarakat. Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dalam kegiatan pendampingan memungkinkan terjadinya proses negosiasi makna dan pembentukan norma bersama mengenai pentingnya menjaga lingkungan. Praktik merawat tanaman dan memanfaatkan limbah tidak lagi dipahami semata sebagai kegiatan teknis, tetapi sebagai tindakan sosial yang mencerminkan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas. Dalam perspektif komunikasi untuk perubahan sosial, proses semacam ini menunjukkan bagaimana komunikasi partisipatif dapat memperkuat kapasitas masyarakat untuk membangun kesadaran kritis dan mempertahankan perilaku yang mendukung keberlanjutan (Servaes, 2020; Tufte, 2017).

Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai dukungan teknis, tetapi juga sebagai mekanisme komunikasi yang memungkinkan terjadinya internalisasi nilai, penguatan identitas ekologis, dan pembentukan komitmen kolektif terhadap praktik-praktik ramah lingkungan. Melalui interaksi yang berkelanjutan, masyarakat tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga mengembangkan pemahaman dan kesadaran yang lebih mendalam mengenai hubungan antara tindakan sehari-hari dan keberlanjutan lingkungan.

Refleksi Teoretis: Ruang Lokal sebagai Arena Komunikasi Lingkungan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ruang lokal, dalam hal ini lingkungan Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Sumber dan sekitarnya, berfungsi sebagai *environmental communication arena*, yaitu ruang di mana proses komunikasi lingkungan berlangsung secara kontekstual melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam ruang tersebut, pesan-pesan ekologis dan nilai-nilai tentang lingkungan tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kolektif sehari-hari seperti pemanfaatan limbah, perawatan tanaman, dan kegiatan urban farming. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan tidak terbatas pada penyampaian informasi, melainkan juga terbentuk melalui tindakan sosial yang bermakna (Cox & Pezzullo, 2021).

Dalam perspektif *place-based environmental communication*, temuan ini memperlihatkan bahwa efektivitas perubahan perilaku lingkungan sosial sangat dipengaruhi oleh keterikatan masyarakat terhadap ruang yang mereka huni. Praktik pemanfaatan limbah galon menjadi media tanam menunjukkan bahwa inovasi lingkungan lebih mudah diadopsi ketika dilekatkan pada ruang yang memiliki makna sosial dan religius bagi masyarakat. Keterikatan ini membentuk *sense of place*, yang berperan dalam memperkuat rasa kepemilikan, tanggung jawab kolektif, serta

komitmen terhadap keberlanjutan praktik lingkungan (Rickard & Stedman, 2015; Cross, 2015; Erfani, 2022).

Dengan demikian, ruang lokal tidak hanya menjadi konteks terjadinya praktik lingkungan saja, tetapi juga berfungsi sebagai medium strategis dalam membangun komunikasi yang partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendekatan berbasis tempat (*place-based environmental communication*) mampu menjembatani antara inovasi lingkungan sosial dan perubahan perilaku masyarakat secara lebih efektif, berakar pada pengalaman individu maupun kelompok masyarakat, nilai, dan interaksi sosial yang hidup dalam sebuah komunitas (Sowards et al., 2017; Boyd, 2015; Cox & Pezzullo, 2021).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan limbah galon plastik sebagai media budidaya cabai dan sayuran merupakan praktik komunikasi lingkungan yang efektif dalam membangun kesadaran lingkungan pada masyarakat dan ketahanan pangan rumah tangga perkotaan. Keberhasilan praktik ini ditentukan oleh adanya komunikasi partisipatif, perubahan makna limbah, serta integrasi pesan lingkungan dengan kebutuhan ekonomi dan nilai sosial masyarakat. Komunikasi lingkungan, khususnya yang berbasis ruang lokal (*place-based*), berperan strategis dalam menjembatani inovasi lingkungan dan perubahan perilaku menuju keberlanjutan perkotaan.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi lingkungan dengan menegaskan peran ruang lokal sebagai arena utama dalam pembentukan makna, pengetahuan, dan praktik ekologis masyarakat. Berbeda dengan pendekatan komunikasi yang cenderung berfokus pada media dan pesan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan juga berlangsung melalui praktik sosial berbasis pengalaman sehari-hari. Melalui perspektif *Place-Based Environmental Communication*, penelitian ini memperlihatkan bahwa pemanfaatan limbah tidak hanya menghasilkan solusi teknis, tetapi juga membentuk proses literasi, internalisasi nilai, hingga adopsi perilaku secara kolektif. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang komunikasi lingkungan sebagai proses yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis ruang, sekaligus menegaskan bahwa praktik lokal memiliki peran strategis dalam menjembatani inovasi ekologis dan ketahanan pangan masyarakat perkotaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Akhir kata, penulis sampaikan banyak terima kasih kepada seluruh informan penelitian yakni warga PCM Sumber yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman serta pandangannya terkait pemanfaatan galon sekali pakai dalam praktik ketahanan pangan di lingkungan perkotaan Kabupaten Sumber. Tak lupa ucapan terima kasih juga disampaikan kepada berbagai pihak serta dukungan dari Tim riset serta rekan-rekan sejawat Dosen di lingkungan Universitas Muhammadiyah Cirebon yang telah memberikan masukan dan saran selama proses penyusunan naskah. Selain itu, terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu proses penyuntingan dan pemeriksaan naskah sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, A., Arkasala, F. F., & Nurhidayah, N. Penerapan Konsep *Urban Farming-Based Resilient City* Dalam Pengembangan Kota Yang Berketahanan Pangan Di Kota Surakarta. Desa-Kota. *Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 3(2), 162-170.
- Antara Jabar. (2023, July 18). DLH: Produksi sampah di Cirebon didominasi non-organik. *ANTARA News Jawa Barat*.

<https://jabar.antaranews.com/berita/455766/dlh-produksi-sampah-di-cirebon-didominasi-non-organik>

- Aziza, D. K. (2015). Praktik Kampanye Sosial Pemerintah Kota Salatiga: Studi Kasus Strategi Kampanye Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang dalam Upaya Membangun Kesadaran Masyarakat Peduli Lingkungan Melalui Gerakan Bank Sampah Periode 2013–2014. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Boyd, A. D. (2017). Examining community perceptions of energy systems development: The role of communication and sense of place. *Environmental Communication*, 11(2), 184–204. <https://doi.org/10.1080/17524032.2015.1047886>
- BPS Kabupaten Cirebon. (2024). *Kabupaten Cirebon Dalam Angka 2024 Volume 19*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Cirebon.
- Cross, J. E. (2015). Processes of place attachment: An interactional framework. *Symbolic Interaction*, 38(4), 493–520. <https://doi.org/10.1002/symb.198>
- Daryanto, A., & Song, Z. (2021). A meta-analysis of the relationship between place attachment and pro-environmental behaviour. *Journal of Business Research*, 123, 208–219. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.09.045>.
- Erfani, G. (2022). Reconceptualising sense of place: Towards a conceptual framework for investigating individual-community-place interrelationships. *Journal of Planning Literature*, 37(3), 452–466.. <https://doi.org/10.1177/08854122221081109>
- Farandy, A. R. (2020). Analyzing factors affecting Indonesian food price inflation. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 28(1), 65–76.
- Fauzia, A., Frimawaty, E., & Arifin, H. S. (2025). Rekomendasi Strategi Keberlanjutan Pertanian Perkotaan Berbasis Komunitas Di Kecamatan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. *Jurnal Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*, 12(1).
- Flor, A. G. (2018). *Komunikasi lingkungan: Penanganan kasus-kasus lingkungan melalui strategi komunikasi*. Prenada Media.
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: The expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*. 114, 11–32. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007>
- Hansen, A. (2018). *Environment, media and communication*. Routledge.
- Haryono, R. W., Sumarmi, S., Putra, A. K., Wagistina, S., & Nisa', Z. (2025). Pengaruh model *project environmental learning* terhadap *environmental literacy and awareness* peserta didik pada materi pemanfaatan limbah domestik. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial*. 5 (1) <https://doi.org/10.17977/um063.v5.i1.2025.5>.
- Hayati, R. S. (2020). Pendidikan lingkungan berbasis experiential learning untuk meningkatkan literasi lingkungan. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 20(1), 63–82.
- Jambeck, J. R., Geyer, R., Wilcox, C., Siegler, T. R., Perryman, M., Andrady, A., Narayan, R., & Law, K. L. (2015). *Plastic waste inputs from land into the ocean*. *Science*, 347(6223), 768–

- 771.
- Kamal, A. D., Syahirah, Azzahra, F., Fadilah, F. N., Husna, N. A., & Masykuroh, K. (2025). Edukasi pemanfaatan sampah plastik dengan pendekatan *reuse, reduce, recycle* di SDIT Al Buduur Cianjur. *BEMAS. Jurnal Bermasyarakat*, 5(2), 296–303.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2020). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN): Capaian kinerja pengelolaan sampah Indonesia tahun 2020*. KLHK.
- Lieder, M., & Rashid, A. (2016). Towards circular economy implementation: A comprehensive review in context of manufacturing industry. *Journal of Cleaner Production*, 115, 36–51. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.12.042>
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2021). *Theories of Human Communication, 12 Edition*. Waveland Press Inc.
- Masterson, V. A., Stedman, R. C., Enqvist, J., Tengö, M., Giusti, M., Wahl, D., & Svedin, U. (2017). The Contribution Of Sense Of Place To Social-Ecological Systems Research: A Review And Research Agenda. *Ecology and Society*, 22(1), 49. <https://doi.org/10.5751/ES-08872-220149>
- Maurer, M., & Bogner, F. X. (2020). Modelling environmental literacy with environmental knowledge, values and (reported) behaviour. *Studies in Educational Evaluation*, 65, 100863.
- Nurlaelih, E. E., & Damaiyanti, D. R. R. (2019). *Urban farming untuk ketahanan pangan*. Universitas Brawijaya Press.
- Pezzullo, P. C., & Cox, R. (2025). *Environmental communication and the public sphere*. Sage publications.
- Purwaningrum, P. (2016). Upaya mengurangi timbulan sampah plastik di lingkungan. *Indonesian journal of urban and environmental technology*. 8(2), 141-147.
- Raymond, C. M., Kyttä, M., & Stedman, R. (2017). Sense of place, fast and slow: The potential contributions of place attachment to climate change adaptation. *Journal of Environmental Psychology*. 53, 105–117. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2017.07.001>
- Rickard, L. N., & Stedman, R. C. (2015). From ranger talks to radio stations: The role of communication in sense of place. *Journal of Leisure Research*. 47(1), 15-33. <https://doi.org/10.1080/00222216.2015.11950349>
- Rukmana, S. N., Fitriana, I. N., Kusuma, P. D., Jovita, N., Muchlis, M., Putri, S. A., . & Fahmi, M. Z. (2025). Budidaya Hidroponik Pakcoy Berbasis Barang Bekas: Solusi Urban Farming Inovatif dalam Mendukung Ketahanan Pangan Keluarga. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(3), 254-269.
- Servaes, J. (Ed.). (2020). *Handbook of Communication for Development and Social Change* Vol. 1. Singapore: Springer.
- Sowards, S. K., Tarin, C. A., & Upton, S. D. (2017). Place-based dialogics: Adaptive cultural and

interpersonal approaches to environmental conservation. *Frontiers in Communication*. 2(9) <https://doi.org/10.3389/fcomm.2017.00009>

Tufte, T. (2017). *Communication and social change: A citizen perspective*. John Wiley & Sons.

Ula, N., & Kuntari. (2025). *Analisis volatilitas harga cabai rawit di Provinsi Lampung* [Skripsi sarjana, Universitas Lampung]. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung